KONFLIK MUSLIM-HINDU DI INDIA KONTEMPORER (MASA PEMERINTAHAN NARENDRA MODI)

Fuad Reza Pahlevi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fuadreza691@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the Muslim-Hindu Conflict in Contemporary India (Narendra Modi's Reign) The Sangh Parivar is a nationalist Hindu organization consisting of the Vishva Hindu Parishad, Bajrang Dal, Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), and Bharatiya Janata Party (BJP). The group seeks to establish Hindu Rashtra, an Indian theocracy that adheres to Hindu principles. However, the Sangh Parivar is not a purely religious organization. The construction of India as a Hindu state is the result of the application of the ideology of Hindutva, which is the ideology of modern Indian society derived from Hinduism. The method used for this study is qualitative research and literature study, this study explores how Hindutva ideology and the Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Based on the theory put forward by Appleby called the term "strong religion", which argues that religion with a fundamentalist nature can be a deadly force. The results show that the conflict that occurred in India is a religious conflict that is ridden by political interests. This finding emphasizes the importance of understanding the nature of religion in everyday life.

Keywords: Conflict, Hindu, Muslim, Narendra Modi.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Konflik Muslim-Hindu di India Kontemporer (Masa Pemerintahan Narendra Modi) Sangh Parivar adalah organisasi Hindu nasionalis yang terdiri dari Vishva Hindu Parishad, Bajrang Dal, Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), dan Bharatiya Janata Party (BJP). Kelompok ini berusaha membentuk Hindu Rashtra, sebuah negara teokrasi India yang menganut prinsip-prinsip Hindu. Namun, Sangh Parivar bukan organisasi keagamaan murni. Konstruksi India sebagai negara Hindu adalah hasil dari penerapan ideologi paham Hindutva, yaitu ideologi masyarakat India yang berfaham modern yang berasal dari Hinduisme. Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah penelitian kualitatif dan studi pustaka, studi ini mengeksplorasi bagaimana ideologi Hindutva dan Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Appleby menyebut istilah "religi yang kuat", yang berpendapat bahwa agama dengan sifat fundamentalis dapat menjadi kekuatan yang mematikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di India adalah konflik agama yang ditunggangi oleh kepentingan politik. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman hakikat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konflik, Hindu, Muslim, Narendra Modi

Pendahuluan

Negara India merupakan negara yang dikenal sebagai populasi yang padat akan penduduk dan memiliki salah satu kekuatan militer yang kuat dan terkenal juga dengan industri dalam dunia perfileman yang kita kenal sebagai Bollywood, negara itu juga dari masa kemasa memiliki konflik yang berkelanjutan hingga sekarang yang berlandaskan konflik agama, di era terkini lagi lagi terjadi konflik agama yang mengakibatkan kerusuhan bahkan cenderung mendekati genosida atau pemberantasan bahkan pembantaian dari kalangan mayoritas agama di india yaitu hindu.

Komunalisme yang juga dikenal sebagai nasionalisme agama adalah ideologi yang mengakar di India dan berkontribusi pada peningkatan suatu konflik Hindu terhadap umat Muslim India selama periode pemerintahan Narendra Modi yang menjabat sebagai perdana menteri. Kelompok orang Hindu, Sikh, Kristen, atau Muslim terbentuk dalam suatu kelompok agama yang berbeda. Setiap komunitas agama memperjuangkan kepentingannya berdasarkan batas keagamaan. Kelompok agama ini adalah organisasi politik, sosial, dan keagamaan dengan anggota dan pemimpin.

Metode penelitian

Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah kualitatif dan studi pustaka. Mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait dengan Konflik Hindu-Muslim di India terkhusus era pemerintahan Narendra Modi dan meninjau apa penyebab konflik di India pada era kontemporer. Dalam artikel ini dapat kita tinjau bahwa para penganut agama hindu mengnut paham Primordialis juga disebut sebagai "essensialist", menekankan bahwa sifat intrinsik dan meniscayakan suatu benturan atau pergesekan agama yang bertentangan dengan agama atau peradaban lain. Kekuatan politik dan aliansi multinasional dibentuk berdasarkan agama.

Appleby menyebut istilah "religi yang kuat", yang berpendapat bahwa agama dengan sifat fundamentalis dapat menjadi kekuatan yang mematikan, seperti yang dilakukan oleh sekte militan: Timothy McVeigh, Osama bin Laden, Aum Shinrikiyo (Buddha Jepang), ISIS, Boko Haram, Kolonialisasi Eropa, Zionis, dan lain-lainnya Mark Jurgensmeyer: *Teror in the Mind of God* (2000) memperkuat paradigma ini dengan memperkenalkan gagasan perang semesta, yang menganggap mereka sebagai representasi kekuatan Tuhan dalam pertempuran abadi melawan setan. Karakter utama cosmic war adalah penyematan simbol dan gambar yang mengaitkan perang agama masa lalu dengan konflik saat ini. Paradigmanya adalah melakukan kekerasan sebagai ritual atau mandat keagamaan atau wujud penghambaan (performative) kepada Tuhan.

Pembahasan

Kerusuhan kembali terjadi dan Meletus di Delhi selama seminggu hingga puncaknya pada Selasa 23-25 Februari 2020. Konflik dan kerusuhan tersebut terjadi berawal ketika umat muslim melakukan demo dan unjuk rasa terhadap amandemen undang-undang kewarganegaraan yang sangat fanatik dan melekat terhadap nuansa anti terhadap keberadaan Islam di India.

Amandemen tersebut mengatakan bahwa imigran yang ada di India seperti yang beragama Hindu, Buddha, Sikh bahkan yang beragama Kristen yang berasal dari negara tetangga seperti Afghanistan, Pakistan, dan Bangladesh, diperbolehkan memiliki status sebagai kewarganegaraan India untuk memenuhi syarat yang lebih mudah, jika syarat sebelum di keluarkannya amandemen yaitu administrasi dan proses regulasi untuk naturalisasi menjadi warga India memiliki syarat diwajibkan dan diharuskan tinggal di India dengan 11 tahun lamanya maka dirubah menjadi 6 selama tahun. Lalu politikus dari (Bharatiya Janata Party) yang berkuasa di Perdana Menteri India yaitu Narendra Modi yang memperjuangkan amandemen tersebut, dan memiliki pengkhususan (pengecualian) yaitu untuk agama Islam, mereka berpendapat bahwa 3 negara tersebut sudah menjadi mayoritas agama Islam dan tidak seharusnya menjadi imigran ilegal di India, maka pernyataan itu membuat dan menuai banyak pertentangan dan memiliki kesimpulan bahwa amandemen itu bertujuan untuk mendelegitimasi warga yang beragama Islam.

Protespun dilakukan oleh orang Islam yang berada di India dan kemudian mereka mendapat pertentangan dari kaum mayoritas yaitu agama Hindu, beberapa korban mengaku bahwa pihak kepolisian dari India turut membantu massa yang menentang aksi tersebut atau massa anti-Islam atau juga yang sering kita dengar dengan istilah Islamophobia, pihak kepolisian melakukan penyerangan kepada warga pemeluk agama Islam di India di tempat-tempat terjadinya konflik di India bagian timur laut dan yang paling besar terjadi di Shiv Vihar, Mustafabad, Jaffrabad, dan Maujpur. Tidak hanya rumah-rumah saja yang menjadi sasaran penyerangan bahkan toko-toko sampai masjid menjadi sasaran penyerangan oleh massa anti-Islam.

Salah satu warga yang diwawancarai dari kaum beragama Islam yaitu Bhura Khan mengatakan: Saat itu tempat tinggal, warung, dan kendaraan saya dibakar oleh massa. Ketika saya sedang berusaha untuk memadamkan kebakaran, mereka menyerang saya dengan cara melemparkan batu dan lebih lagi ada yang melemparkan gas air mata ke rumah. Saya menyaksikan massa bersama aparat kepolisian melaksanakan kerusuhan di depan rumah, saya dan keluarga harus segera menjauh dari kejadian tersebut dengan melompat dari atas rumah.¹

Bhanu Joshi, seorang pengamat politik dari universitas Brown, berkata pada BBC bahwa kerusuhan massa terhadap kaum beragama Islam memang dibantu oleh polisi atau pihak kepolisian membiarkan Tindakan masa tersebut sampai kejadian ini bisa berlanjut kepada yang lebih parah lagi terjadi, kejadian tersebut cenderung menuju kearah genosida terhadap muslim, seperti kejadian kerusuhan yang terjadi pada tahun 1984 dan 2002 yang masih bisa jadi kembali terjadi.² Selama tiga hari terjadi bentrokan di Delhi telah menimbulkan korban setidaknya 20 warga muslim meninggal dunia.

Kekerasan dan konflik yang ditujukan kepada penganut Agama Islam di India jelas bukan sesuatu hal yang baru. Asal-usulnya dapat ditarik ke sejarah ketika Kekhalifahan Umayyah memulai penaklukan Asia bagian Selatan (India, Afghanistan, dan Pakistan) pada abad ke-8 sampai ke-16 banyak peristiwa pertikaian yang antara Khalifah dari Negeri Arab dan kerajaan Hindu India.

Faktor-faktor penyebab konflik tidak hanya berasal dari kampanye Islamisasi yang menyebar ke India dari Jazirah Arab pada Abad Pertengahan, tetapi juga dari kebijakan dan keputusan imperialis Inggris selama abad 19. Diantara hasilnya adalah pembagian India-Pakistan tahun 1947. Meskipun demikian, Islamofobia, yang menyebabkan sejumlah tindakan terorisme mengatasnamakan Islam, menjadi faktor tambahan yang menyebabkan konflik di abad ke-20.³

Di masa kolonialisme Inggris, konflik agama yang paling sering menyebabkan kerusuhan adalah ritual agama, karena mayoritas orang Muslim dan Hindu hidup bersama tetapi kurang damai.⁴ Ada beberapa ritual yang dilakukan oleh orang Hindu melakukan tabuhan dengan gendang dengan suara sangat keras, yang mengganggu ibadah umat beragama Islam. Di sisi lain, ibadah Idul Adha melaksanakan penyembelihan sapi, yang memicu orang Hindu kesal, karena agama Hindu sapi merupakan hewan sakral.

Kerusuhan Yang Berujung Pembantaian, yang terjadi setelah India dan Pakistan berpisah, malah dipicu oleh masalah politik. Dengan basis politik All-India Muslim League, kaum Muslim terus mempertahankan dan memperjuangkan kekuasaan politik yang pernah mereka miliki. sementara mayoritas Nasionalis-Hindu sayap kanan berusaha menghapusnya.

Konflik tersebut menewaskan 29 pengungsi Hindu. Kaum Hindu melakukan pembalasan di Bengali Barat, yang kemudian menyebar ke Kalkuta. 100 orang Muslim meninggal dunia, 438 lainnya luka di kota tersebut. Di tempat lain, lebih dari 70 ribu orang Muslim menjadi pengungsi setelah massa anti-Islam membunuh, menculik, memperkosa,

dan membunuh mereka. Perselisihan agama dan etnis menyebabkan konflik pembunuhan, pembakaran, dan penjarahan.⁵

Selanjutnya, pada 18 Februari 1983, konflik yang lebih serius yang dikenal sebagai "Pembantaian Nellie" terjadi di Desa Nellie, Assam. Pembantaian para imigran Muslim Bangladesh berlangsung karena gerakan pemuda yang dipimpin oleh All Assam Students Union dan All-Assam Gana Sangram Parishad melawan mereka.

Peristiwa tersebut diawali saat Perdana Menteri India era Indira Gandhi memutuskan untuk memberikan kepada 6 juta pengungsi Muslim imigran Bangladesh yang berada di Desa Nellie mendapatkan hak suara saat pemilu. Hasil itu pun mendapat perlawanan dari All Assam Students Union dan All-Assam Gana Sangram Parishad, dua lembaga pemuda Hindu. Isu anti-imigran terhadap Muslim terus disebar oleh kedua organisasi, dan orang-orang dari Tiwa menanggapi.

Karena itu, kelompok tersebut berkumpul untuk melakukan serangan ke pemukiman pendatang Desa Nellie. Pembantaian terjadi tanggal 18 Februari. Mereka membunuh perempuan dan anak-anak imigran Bangladesh tanpa pandang bulu. Tanah dan rumah imigran juga hancur dan dibakar. Menurut catatan pemerintah India, 2.191 orang mati sebagai akibat dari Pembantaian Nellie. Lebih dari 10 ribu orang meninggal, menurut beberapa sumber tak resmi. Jutaan Yahudi yang dibantai oleh Nazi-Jerman selama Perang Dunia II membuat pembantaian Nellie menjadi yang terburuk di dunia.

Selain itu, kerusuhan yang dikenal sebagai "Pembantaian Gujarat" terjadi pada Februari hingga Maret 2002. Lebih dari seribu orang tewas, termasuk 790 orang Muslim dan 254 orang Hindu. Pada peristiwa tersebut, PM Modi, yang sebelumnya menjadi Ketua Menteri Gujarat pada era 2001-2014, anggota parlemen untuk Varanasi dari tahun 2014 hingga sekarang, dan perdana menteri India dari tahun 2014 hingga sekarang, disebutkan bahwa Jaffrelot juga bertanggung jawab atas pembantaian oleh organisasi nasionalis Hindu Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS).⁶

Masa Pemerintahan Narendra Modi 2001-2014

Untuk mendapatkan dukungan suara, partai politik dan kelompok kepentingan mengembangkan komunisme. Sangh Parivar adalah organisasi Hindu nasionalis yang terdiri dari Vishva Hindu Parishad, Bajrang Dal, Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), dan Bharatiya Janata Party (BJP). Kelompok ini berusaha membentuk Hindu Rashtra, sebuah negara teokrasi India yang menganut prinsip-prinsip Hindu. Namun, Sangh Parivar bukan organisasi keagamaan murni. Konstruksi India sebagai negara Hindu adalah hasil dari

penerapan ideologi paham Hindutva, yaitu ideologi masyarakat India yang berfaham modern yang berasal dari Hinduisme.⁷

Di masa Perdana Menteri Modi, konflik Hindu-Muslim di India semakin parah karena dampak komunalisme dan upaya mewujudkan ideologi Hindutva. Selain itu, para nasionalisme Hindu yang bergabung di RSS dan organisasi Hindu lainnya berusaha agar didukung masyarakat supaya bisa membangun Hindu Rashtra. Dilain sisi para politisi BJP menggunakan kolektivisme dan Hindutva supaya mendapatkan simpati pemilih India.

Ideologi Hindutva dan Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS)

Sejalan dengan ideologi mereka yang berlandaskan Hindu, para pendukung Hindutva telah mempromosikan sejumlah kebijakan khusus terkait perlakuan terhadap agama minoritas. Salah satu penyebab utama dari Hindutva adalah gerakan perlindungan sapi (gau raksha). Umat Hindu yang melindungi sapi yang menganggap sapi sebagai sesuatu yang suci, bertanggung jawab untuk menyelamatkan sapi-sapi dari umat Muslim, Kristen, dan Dalit yang memakan daging sapi. Gerakan perlindungan sapi sering kali mengambil bentuk tindakan main hakim sendiri terhadap kelompok-kelompok minoritas ini. Kelompok-kelompok Hindutva lebih lanjut mempromosikan “kepulangan” (ghar wapsi), atau (kembali) pindah agama, dari Muslim dan Kristen ke Hindu. Sebuah usulan kebijakan utama pasca kemerdekaan di antara para pendukung Hindutva adalah Uniform Civil Code (UCC) untuk menggantikan seperangkat “hukum pribadi” yang terpisah mengenai hal-hal seperti pernikahan dan warisan, yang memungkinkan orang India dari agama yang berbeda untuk mengikuti hukum yang spesifik untuk tradisi mereka. Bagi para penganut Hindutvavadi, ketiadaan UCC berarti perlakuan khusus bagi kaum Muslim dan minoritas agama lainnya. Para pendukungnya juga menentang praktik reservasi, atau kuota dalam pendidikan dan pekerjaan untuk agama minoritas yang menurut mereka menciptakan favoritisme yang tidak semestinya untuk agama minoritas dan merupakan pengabaian terhadap sekularisme yang netral terhadap agama.⁸

Penyebaran RSS dan organisasi Hindu lainnya di masyarakat India mendorong perkembangan komunalisme. RSS bekerja untuk mendirikan negara Hindu dari masa prakolonial ke pascakolonial, Organisasi induk atau pusat organisasi Hindu di India dianggap sebagai kelompok Hindu sayap kanan ini. Kelompok komunal Hindu lainnya ada di India, seperti Shiv Sena, tetapi dampaknya tidak sebesar RSS karena mereka lebih bersifat regional. Seorang kasta tinggi bernama Dr. Keshav Balirum Hedgewar mendirikan organisasi ini pada tahun 1925. Dengan kata lain, RSS adalah gerakan klompok Hindu yang

militansi dalam berjuang untuk menyebarkan prinsip dan nilai Hinduisme berlandaskan Mahabrata dan bernilai Hindu tradisional. Hedgewar bertujuan untuk mendorong pemeluk agama Hindu, pada masa tersebut diyakini tidak memiliki kekuatan dan lemah Ketika dihadapkan pada kekuatan kekuatan dari asing seperti serangan dari Islam dan Inggris, untuk menjadi nasionalis militan. Dia berpendapat bahwa ketika orang Hindu dipisahkan berdasarkan kasta, sekte, dan bahasa mereka, mereka menjadi lebih tidak berdaya Ketika menerima serangan dari asing.

Berdirinya RSS karena sebuah kebudayaan dan memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk menggabungkan keragaman budaya Hindu tradisional agama lain seperti Sikhs, Budha, Jains, dan suku-suku. Karena kelompok agama tersebut tumbuh dan berkembang di India, mereka diperlakukan seperti dari agama Hindu.⁹

Selama masa perkembangannya, RSS berfungsi sebagai inspirasi untuk pergerakan nasionalis Hindu tambahan agar berkembang di negara India. Dengan 5 juta pengikut, RSS mempunyai relasi yang sudah menyebar ke seluruh India dan melibatkan semua aspek kehidupan. Vidyarthi Parishad adalah organisasi pelajar Hindu, dan Rashtra Sevika Samiti adalah organisasi untuk perempuan. Untuk menyatukan para buruh RSS, didirikan Bharatiya Mazdoor Sangh, dan didirikan Itihas aur Sanskrit Parishad dan Baratiya Vikasw Parishad dalam bidang kebudayaan. Kebudayaan dan sejarah India didasarkan pada RSS.

Selama sekian tahun, perkumpulan setiap minggu serta kemah saat musim panas adalah kegiatan utama RSS untuk meningkatkan ideologi Hindutva. Selama aktivitasnya, RSS melancarkan aksi adu domba, mereka mengatakan “Walapun komunitas Hindu sebagai Mayoritas terbesar di India, kita tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya padahal kita sebagi kelompok yang terbesar”. RSS membangun fondasi untuk nasionalisme Hindu, yang terus bertahan hingga hari ini.

Menurut doktrin Hindutva, kelompok RSS mengklaim bahwa para leluhur orang India adalah umat beragama Hindu. Menurut ketetapanannya, RSS meminta semua orang Hindu untuk sadar dengan masa keemasan mereka sebagai bangsa Hindu dari abad ke abad. Provokasi chauvinistik Hinduisme membuat RSS dilihat oleh masyarakat India sebagai organisasi nasionalis yang menbesarkan ras dan budaya mereka seperti Nazi di Eropa.¹⁰

RSS mengabsahkan penggunaan "jalan" kekerasan untuk mencapai supremasi Hindu dan pembentukan Hindu Rashtra. RSS melatih kadernya dengan cara yang mirip dengan militer dengan menggunakan bambu dan kayu untuk menghindari kekerasan dengan umat beragama lain.¹¹

Ideologi RSS tidak mengakui adanya suatu keragaman budaya dan agama India sebagai satu, tetapi bertindak secara hirarkis agar bisa menetapkan prinsip yang abadi. Masyarakat Kristen, Islam, dan Yahudi berada dibawah mereka, dan bangsa Hindu yang seragam berada di tingkat atas.¹²

Orang Hindu percaya bahwa jika seseorang tidak menerapkan prinsip-prinsip Hindu dalam hidupnya, dia belum dianggap dari bagian India. Mereka bahkan menganggap seseorang itu asing. Ada 2 cara supaya komunitas agama selain Hindu, seperti Kristen dan Muslim agar diterima sebagai India. Salah satunya adalah memaksa orang non-Hindu untuk melebur ke dalam Hindu dan memakai agama Hindu dalam kehidupan negara dan sosial mereka. Tapi, jika orang non-Hindu menolak untuk melakukannya, ada cara yang kedua yaitu memposisikan mereka di bawah dan diatur oleh bangsa Hindu.¹³ Maka disini kita dapat meninjau bahwa ideologi Hindutva saat ini cenderung intoleransi terhadap keberadaan agama selain agama Hindu. Dan agama Hindu ingin dijadikan sebagai agama Negara di India.

RSS berpendapat bahwa superioritas Hindu harus dibangun di era sekarang dan di yang akan datang. Hindu bersama agama lainnya seperti Islam, Yahudi, dan Kristen itu berbeda. Umat selain hindu tidak layak untuk menjadi bagian dari negara India. Akan tetapi, RSS melihat keberadaan Agama Islam ini sebagai kekuatan yang akan melakukan peperangan dan invsasi besar-besaran yang bisa menyebabkan krisis peyebaran Hindu di Benua tersebut.¹⁴

Agama Islam dianggap teroris, penyusup, dan pengacau oleh RSS. RSS berpendapat bahwa Islam sebagai ancaman besar dalam terbentuknya Hindu Rashtra karena populasinya yang besar.¹⁵ Sehubungan dengan Islamphobia, RSS bergerak aktif melaksanakan provokasi rasial terhadap rakyat di India. RSS dan organisasi Hindu nasionalisme membuat cerita yang menimbulkan kebencian terhadap orang Muslim. masalah yang disebabkan oleh cinta nasional India. Mereka menggambarkan era kejayaan budaya Hindu. India telah berkembang menjadi pusat kekuatan global dalam hal perekonomian, kebudayaan, dan politik.¹⁶

Pada abad ke-12 Muslim melakukan Invasi ke India yang menyebabkan masa keemasan peradaban Hindu berakhir. Terjadi konflik antara Hindu dan Muslim, seperti pertempuran Rajput Prithviraj Chauhan berhadapan dengan Sultan Muhammad Ghaur.

Pertempuran lain pada abad ke-16 antara Rajput Maharana Pratap dan Mughol Akbar. Konflik ini terjadi pada tahun 1528 M, Raja Mughal menghancurkan tempat ibadah (kuil) daerah lahirnya Dewa Rama yang terletak pada daerah Ayodya dan menggantinya dengan sebuah masjid.¹⁷

Kuil dianggap oleh kelompok nasionalis Hindu sebagai representasi identitas keagamaan, kekuatan politik, dan kekuatan ekonomi. Dari berbagai sudut pandang Kuil dapat di tinjau, dari sudut pandang keagamaan kuil merupakan tempat suci bagi orang Hindu untuk beribadah, dari sudut pandang politik, kuil menunjukkan kendali politik pada kawasan tersebut, dan melalui sudut pandang perekonomian, kuil berfungsi untuk menjadi tempat menyimpan harta.¹⁸

Masyarakat pribumi yaitu umat hindu tidak setuju dengan perusakan dan pengambilan rumah ibadah yang memiliki symbol tempat suci, politik dan sebagai symbol kekayaan dari agama Hindu, Ketika mereka mengalami kekalahan dari penyebaran umat Muslim mereka dipaksa untuk memeluk agama Islam. Dengan mengembalikan konflik tradisional antara orang Hindu, yang digambarkan sebagai keberanian penduduk asli Hindu menghadapi serangan Muslim digambarkan sebagai serangan yang barbar. Konvensi dan kepercayaan Hindu yang dianggap baik, dilain sisi Islam digambarkan negatif, dimodelkan oleh tokoh-tokoh RSS melalui cerita antagonisme.

Bangsa India identik dengan Agama Hindu, umat Hindu masa kini bertanggung jawab untuk menuntut kembali dominasi peradaban Hindu. Hinduisme memiliki tujuan di era modern yaitu India kontemporer. Agar mencapai tujuan era kontemporer India, kebudayaan Hindu harus direbut melalui peperangan, Maka selain dari Agama Hindu, seperti umat Kristian dan muslim harus di bawah naungan Hindu.

Diskusi tentang "Jihad Cinta" adalah masalah tambahan yang diangkat RSS untuk mendorong Islamophobia. Para umat muslim dari pria, mereka menyembunyikan identitas mereka dan mereka melakukan rayuan dalam memikat Wanita dari agama hindu dan menikahinya, yang dikenal sebagai "Jihad Cinta." Mereka menikah, lalu memaksa mereka untuk meninggalkan agama mereka dan masuk ke agama Islam lalu memiliki banyak anak, dan mengajarkan anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. RSS, organisasi Hindu Nasionalisme dan kelompok Hindu yang lain telah menggunakan istilah "Jihad Cinta" dengan paling sering dalam sepuluh tahun terakhir. Mereka berpendapat bahwa Jihad Cinta adalah alat baru untuk memaksakan invasi Islam di negara

India. Lalu organisasi Hindu Nasionalisme memperluas arti Jihad Cinta menjadi terorisme dengan cara merayu mereka dengan cinta lalu menikahnya.¹⁹

Kelompok nasionalisme Hindu dan RSS berpendapat bahwa orang Islam di negara India berencana menambah populasinya, caranya yaitu menarik perempuan Hindu lalu menikahnya karena mereka tidak paham dengan Hindu itu sendiri untuk menjadi Muslim. Dengan media sosial para pemuda Muslim memikat perempuan dari agama Hindu. Karena peraturan ketat antara mahar yang wajib dibayarkan dan perbedaan kasta oleh para wanita di bagian lain tradisi Hindu mendorong pernikahan beda keyakinan atau agama, misalnya pernikahan antara orang Musli dan Hindu.

Kelompok Hindu Nasionalisme bersama RSS dan organisasi lainnya seperti Vishva Sanatan Sangha, Bajrang Dal, Vanvasi Kalyan, Visva Hindu Parishad (VHP), Rajput Youth, dan BJP memobilisasi tema "Jihad Cinta", memicu kekerasan bagi pemeluk Agama Islam. Namun, penyelidikan menunjukkan bahwa populasi umat Hindu tidak mengalami perubahan yang signifikan. Terjadi pembunuhan di daerah Kartanaka di India selatan pada bulan September 2022 terhadap pemuda berusia 24 tahun dengan alasan untuk menyelamatkan wanita Hindu dari usaha pria Muslim yang akan menikahi wanita Hindu.²⁰ Selain itu, pada November 2022 organisasi fundamentalis Hindu atau nasionalis melaksanakan demo dengan tema anti Jihad Cinta di Maharashtra berjumlah 12.000 penduduk. Para demonstran mengkampanyekan antipati masyarakat agar menolak barang serta jasa yang dimiliki oleh orang Muslim.²¹

Permainan "Jihad Cinta" menggambarkan umat Muslim dengan cara yang negatif, yang memicu kebengisan bagi kelompok Hindu nasionalisme bersama RSS. Salam perbatasan Hindu-Muslim, ketakutan dan polarisasi yang lebih sistemik di antara masyarakat India disebabkan oleh tekanan dan kekerasan dipicu oleh masalah Jihad Cinta. Kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa membangun landasan untuk negara berfaham sekuler dan demokrasi di India sukar diterapkan didalam kehidupan. Slogan Hindu Rashtra, RSS sering menggenggam perdamaian untuk mencapai tujuan Hindutva. Sifat antagonis Hindu kepada Muslim serta keyakinan kerusuhan sudah sebagai percakapan rutin.

Sejak tahun 2010, para politisi dengan mudah mengeksploitasi Jihad Cinta bersama dengan peran kelompok kepentingan seperti RSS. Ini menunjukkan bahwa fenomena Jihad Cinta menjadi pemicu utama kerusuhan sehari-hari di Uttar Pradesh yang dikuasai BJP.

Secara efektif ketua Menteri BJP Uttar Pradesh Yogi Adinath memakai tema Jihad Cinta untuk meningkatkan popularitas BJP dan menciptakan umat Hindu bersifat antagonis kepada penganut Agama Islam. Dalam memobilisasi masyarakat, para politisi menggunakan isu ini untuk kepentingan mereka sendiri dalam perolehan suara pemilihan umum.

Penutup

Sejalan dengan ideologi mereka yang berlandaskan Hindu, para pendukung Hindutva telah mempromosikan sejumlah kebijakan khusus terkait perlakuan terhadap agama minoritas. Salah satu penyebab utama dari Hindutva adalah gerakan perlindungan sapi (gau raksha). Umat Hindu yang melindungi sapi yang menganggap sapi sebagai sesuatu yang suci, bertanggung jawab untuk menyelamatkan sapi-sapi dari umat Muslim, Kristen, dan Dalit yang memakan daging sapi. Gerakan perlindungan sapi sering kali mengambil bentuk tindakan main hakim sendiri terhadap kelompok-kelompok minoritas ini. Kelompok-kelompok Hindutva lebih lanjut mempromosikan “kepulangan” (ghar wapsi), atau (kembali) pindah agama, dari Muslim dan Kristen ke Hindu.

Di masa Perdana Menteri Modi, konflik Hindu-Muslim di India semakin parah karena dampak komunalisme dan upaya mewujudkan ideologi Hindutva. Selain itu, para nasionalisme Hindu yang bergabung di RSS dan organisasi Hindu lainnya berusaha agar didukung masyarakat supaya bisa membangun Hindu Rashtra.

Daftar Pustaka

- Damle, Anderson, Walter & Shridhar D. 2019. Messengers of Hindu nationalism: How the RSS reshaped India. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 45(5), 943. doi: <https://doi.org/10.1080/00856401.2022.2067387>.
- Gaborieau, Marc. Violent Internal Conflicts in Asia Pacific, "Hindu-Muslim Conflict in India in a Historical Perspective.
- Jaffrelot, Christophe. "Communal Riots in Gujarat: The State at Risk?" yang dimuat dalam *Heidelberg Papers in South Asian and Comparative Politics*.
- Jesse, Buck. 2017. The word's best minority: Persis and hindutva's ethnic nationalism in India. *Ethnic and Racial Studies* 40 (15), 2806-2828. doi: <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1259492>.
- Khan, Bhura. 2020. Wawancara BBC.
- Khapre, MS, Eeshanpriya & Shubhangi. With BJP leaders in attendance, Hindu outfits hold rallies on 'love jihad', 'forced conversion'. Diunduh dari <https://indianexpress.com/article/cities/mumbai/mumbai-hundreds-march-love-jihad-laws-religious-conversion-8411289/>.
- Krzystof, Iwanek. 2016. Love jihad and the stereotypes of muslims in Hindu nationalism. *Journal of Alternative Perspective in the Social Science*, 7 (3): 355-359.
- Nielsen, Kenneth Bo and Alf Gulvald. 2021. Love jihad and the governance of gender and intimacy in Hindu nationalist statecraft, *Religions*. 12(12): 1-18. doi: 10.3390/rel12121068. Diunduh dari <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/12/1068>. Pingle Jagamohan Reddy dkk.
- Prashant, Waikar. 2018. Reading islamphobia in hindutva: An analysis of Narendra Modi's political discourse, *Islamphobia Studies Journal*, 4 (2): 161.
- Raikar, Sanat Pai. 2024. Hindutva Political Ideology.
- Sudha, Ramachandran. 2020. Hindutva violence in India: Trends and implications. *Counter Terrorist Trends and Analyses*.
- The Guardian. What is Hindu nationalism and how does it relate to trouble in Leicester? Hindutva is the predominant form in India and has been associated with rightwing extremism. Diunduh dari <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/20/what-is-hindu-nationalism-and-who-are-the-rss>.
- Thursby, G.R. Hindu-Muslim Relations in British India.